

DINASTI-DINASTI KECIL BANI ABBASIYAH

Oleh: Andi Syahraeni

Abstrak

Dinasti kecil sebagian besar berasal dari Arab memecah wilayah kekuasaan Khalifah dari Barat. Pada masa kekuasaan bani Abbasiyah terdapat 5 dinasti kecil yang berada di sebelah barat Baghdad, yakni: Dinasti Idrisiyah, (789 M – 926 M) Dinasti Aghlabiyah, (800 M – 909 M) Dinasti Thuluniyah (868 M – 905 M) Dinasti Ikhsidiyah(935 M – 969 M) Dinasti Hamdaniyah(905 M – 1004 M) Saat dinasti-dinasti kecil sebagian besar berasal dari Arab memecah wilayah kekuasaan Khalifah dari Barat, proses yang sama telah terjadi di Timur terutama dilakukan oleh orang Turki dan Persia. Pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah terdapat 3 dinasti kecil yang berada di sebelah timur Baghdad, yakni: Dinasti Thahiriyah(820 M – 872 M) Dinasti Shaffariyah (867 M – 1495 M) Dinasti Samaniyyah (819 M – 1005 M) Pelepasan wilayah kekuasaan dinasti-dinasti kecil di barat dan timur Bagdad dari Dinasti Abbasiyah disebabkan beberapa factor; *Pertama*, Karena kebijakan penguasa Bani Abbasiyah yang lebih menitikberatkan kemajuan peradaban dibanding dengan mengadakan ekspansi dan politisasi, sehingga memberi peluang terhadap wilayah yang jauh dari pusat pemerintahan untuk memerdekakan diri dari pemerintahan Abbasiyah. *Kedua*, Karena dinasti Abbasiyah tidak diakui di Spanyol dan seluruh Afrika Utara, kecuali Mesir, sehingga membuat daerah-daerah yang jauh mendirikan dinasti-dinasti kecil. *Ketiga*, Adanya pemberian hak otonom sehingga tidak terkontrol karena berjauhan dari pemerintahan pusat, dan terlalu luasnya kekuasaan Abbasiyah.

Kata Kunci: Dinasti; Abbasiyah

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah era Khulafaur Rasyidin usai, pemerintahan digantikan oleh para penguasa yang membentuk kekuasaan dengan sistem kekuasaan kekeluargaan atau dinasti. Dimulai dari kekuasaan Muawiyah ibn Abi Sofyan yang membentuk Dinasti Umayyah (661 s.d 750 M), maka sistem pemerintahan yang bersifat demokrasi berubah

menjadi *monarchi hereditis* (kerajaan turun temurun).¹ Kekhalifahan Muawiyah diperoleh melalui kekerasan dan diplomasi, tidak melalui musyawarah, pemilihan atau suara terbanyak. Suksesi kepemimpinan secara turun temurun dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan kesetiaan (*baiat*) pada anaknya, Yazid ibn Muawiyah, yang kelak menggantikannya. Dalam hal ini tampaknya Muawiyah memang tetap menggunakan istilah khalifah, namun ia memberikan interpretasi baru dari kata-kata itu untuk mengagungkan jabatan tersebut. Muawiyah menyebut khalifah Allah dalam pengertian penguasa yang diangkat oleh Allah.²

Disintegrasikan dalam bidang politik sebenarnya sudah mulai terjadi di akhir zaman Bani Umayyah. Hal itu disebabkan karena kekecewaan-kekecewaan yang dirasakan oleh sebagian besar warganegara, akibat sistem politik kerajaan yang diktator. Aspirasi yang tidak tersalurkan, hak-hak yang terampas, dan penindasan-penindasan mendorong penduduk untuk bangkit memberontak. Pemberontakan seperti itu juga terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Namun, pemberontakan-pemberontakan itu dapat ditumpas pada masa pemerintahan Bani Umayyah, dan masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah periode pertama.³

Setelah masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah pertama berakhir, keadaan politik dunia Islam dengan cepat mengalami kemunduran. Pemerintahan Dinasti Abbasiyah kuat secara politik hanya pada periode pertama saja. Pada periode selanjutnya, pemerintahan Dinasti Abbasiyah mulai menurun. Masa disintegrasi atau perpecahan yang terjadi pada masa Abbasiyah merupakan perpecahan politik dimana muncul pemerintahan baru selain pemerintahan Abbasiyah di Baghdad, yaitu masa pemerintahan al-Mutawakkil sampai dengan al-Muntashim (27 khalifah).⁴ Pada masa ini hubungan antara Abbasiyah sebagai pusat pemerintahan dan dinasti-dinasti baru dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Dinasti yang menyatakan setia pada khalifah, tetapi tidak mengirimkan hasil pajaknya pada pemerintahan pusat.
2. Dinasti yang sejak awal pembentukannya sudah menyatakan tidak tunduk pada Abbasiyah.

Pada periode pertama Dinasti Abbasiyah, muncul fanatisme kebangsaan yang mengambil bentuk gerakan *syu'ubiyah* (kebangsaan/anti Arab). Gerakan inilah yang menginspirasi banyak gerakan politik, di samping persoalan-persoalan keagamaan. Dinasti-dinasti yang tumbuh dan memerdekakan diri dari kekuasaan Baghdad pada masa khalifah Abbasiyah, ada yang berlatar belakang bangsa Arab, Turki, Persia, dan Kurdi, sebagaimana ada juga yang berlatar belakang aliran Syi'ah dan Sunni.⁵

¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 253.

² Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 90

³ Badri Yatim, *Sejarah Kebudayaan Islam II* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1996) h. 437

⁴ Istianah Abu Bakar, *Sejarah Peradaban Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 87

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Kebudayaan Islam II* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1996), h. 438

Selanjutnya mulai periode kedua, wibawa khalifah merosot tajam. Dalam keadaan seperti itu para panglima tentara mengambil alih kekuasaan dari khalifah. Namun, kekuasaan para tentara itu tidak bertahan lama karena mereka saling berselisih dan tidak didukung penduduk akibat kezaliman mereka. Hal itulah yang menjadi latar belakang bermulanya masa disintegrasikan dunia Islam terpecah-pecah menjadi beberapa kerajaan.

Pada masa Bani Abbasiyah terdapat dinasti-dinasti kecil yang jumlahnya cukup banyak diantaranya adalah dinasti Idrisiyah, dinasti Thulunyah, dinasti Syaffariyah, dsb. Namun dalam pembahasan makalah ini, penulis akan mengkhususkan pada pembahasan “Dinasti-Dinasti Kecil Di Barat dan Timur Baghdad.”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan penulis bahas dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Factor-faktor Apa saja yang menyebabkan munculnya dinasti-dinasti kecil di Baghdad?
2. Bagaimanakah sejarah pembentukan, kemajuan yang dicapai, serta kemunduran dan kehancuran dinasti-dinasti tersebut ?

BAB II PEMBAHASAN

A. Faktor Munculnya Dinasti - Dinasti Keci Di Baghdad

Munculnya dinasti-dinasti kecil di pusat imperium dan di daerah-daerah sekitarnya merupakan sebab dari keruntuhan rezim Abbasiyah. Khalifah terpecah belah dalam bagian-bagian kecil. Kebanyakan wilayah yang mula-mula ditaklukan itu, hanya dalam namanya saja dan cara menyusun administrasi negaranya tidak menuju kepada stabilitas dan persatuan.⁶

Selain itu, bangkitnya identitas parokhial berupa gerakan Syu'ubiyah, juga merupakan faktor dominan dari proses disintegrasi. Strategi dominatif imperium Abbasiyah dapat berlangsung mulus hanya dalam tiga abad pertama pemerintahannya. Hanya saja menjelang periode akhir imperium Abbasiyah akibat strategi dominatifnya yang lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada persoalan politik, propinsi-propinsi tertentu di pinggiran mulai lepas dari genggaman penguasa Abbasiyah⁷ dengan berbagai cara diantaranya pemberontakan yang dilakukan oleh pemimpin lokal dan mereka berhasil memperoleh kemerdekaan penuh.

⁶ Philip K. Hitty, *The Arabics A Short History*, (New York: Dryden Press, 1982), hal. 115

⁷ Lih Doyle Paul Johnson, *Sociologocal Theory: Clacical Founders and Contemporary Prepectives*, (tt: John Willey and Sons. Inc, 1981), hal. 10

Selain itu, hal ini juga bisa terjadi dalam salah satu dari dua cara; *pertama*, penerapan otonomi di saat bangkitnya identitas parokhial yang didasarkan pada fanatisme etnik berupa gerakan syu'ubiyah (primodialis/anti-Arab). Gerakan inilah yang banyak memberikan inspirasi terhadap gerakan politik. *Kedua*, pemberian hak istimewa kepada militer oleh penguasa Abbasiyah. Diantaranya dengan pengangkatan militer sebagai gubernur-gubernur daerah tertentu yang membuat mereka benar-benar independen. Dalam catatan W. Montgomery Watt, langkah ini diambil imperium karena faktor semakin melemahnya kekuatan militer yang secara matematik mempengaruhi stabilitas politik status quo imperium Baghdad.⁸

Oleh karena itu, penguasa imperium yang waktu itu Mu'tashim merasa perlu untuk mempekerjakan orang-orang profesional di bidang kemiliteran khususnya tentara Turki.⁹

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor penting yang menyebabkan kemunduran Bani Abbas sehingga banyak munculnya dinasti-dinasti kecil di Baghdad, adalah :

- 1) Luasnya wilayah kekuasaan daulat Abbasiyah sementara komunikasi pusat dengan daerah sulit dilakukan. Bersamaan dengan itu, tingkat saling percaya di kalangan para penguasa dan pelaksana pemerintahan sangat rendah
- 2) Dengan profesionalisasi angkatan bersenjata, ketergantungan khalifah kepada mereka sangat tinggi
- 3) Penguasa Bani Abbas lebih menitikberatkan pembinaan peradaban dan kebudayaan daripada politik dan ekspansi

B. Dinasti-Dinasti Di Barat Baghdad

1. Dinasti Idrisiyah di Maroko (172 H-375 H / 788 M-985 M)

Telah kita ketahui bahwa kesuksesan yang diraih oleh Bani Abbasiyah dalam menumbangkan kekuasaan Bani Umayyah tidak lepas dari dukungan dan bantuan beberapa kelompok yang memiliki andil besar seperti keluarga alawiyun dan kelompok Syi'ah. Mereka beranggapan bahwa jika Abbasiyah telah berkuasa, mereka akan mendapatkan haknya yang selama ini hilang dan dirampas Umayyah. Tetapi, ketika usaha penggulingan itu berhasil apa yang mereka inginkan itu tidak kunjung tiba, tampaknya mereka merasa dikhianati oleh Bani Abbasiyah. Hal inilah yang menyebabkan mereka akhirnya menempatkan diri sebagai kelompok oposan dan membuat kekuasaan tersendiri yang terlepas dari Bani Abbasiyah.¹⁰

⁸ W. Montgomery Watt, *Islamic Political Thought*, (Edenbug: Edenbug University Press, 1960), hal. 150

⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami*, (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misyiria, 1964), hal. 350

¹⁰ Jurji Zaidan, *History of Islamic Civilization* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1978), h. 240

Karena kekecewaan itulah lalu kelompok alawiyun bangkit mempropaganda dengan slogan *al-ridla min ali al-bait* dan melakukan pemberontakan oleh dua orang bersaudara dari keturunan Ali Bin Abi Thalib, yaitu Muhammad (al-Nafs al-Zakiyyah) dan Ibrahim, yang mana keduanya adalah putra Abdullah Ibnu Hasan Ibnu Ali. Akan tetapi, pemberontakan mereka dapat dilumpuhkan oleh penguasa, dikarenakan pasukan penguasa Abbasiyah masih sangat kuat. Pada tahun 144 H Muhammad terbunuh di Madinah dan setahun kemudian yakni pada tahun 145 H Ibrahim juga terbunuh di daerah antara Kufah dan Wasith.

Ketika kekhalifahan di tangan al-Hadi, kelompok Alawiyun kembali melakukan pemberontakan terhadap Bani Abbasiyah di Fakh (kota kecil antara Mekkah dan Madinah) yang dipimpin oleh Al-Husain Ibnu Ali Ibnu Al-Hasan yang dikenal dengan peristiwa *mauqi' fakh*. Dalam pertempuran ini kelompok Alawiyun gagal, dan mengakibatkan Al-Hasan gugur bersama sejumlah keluarga Alawiyun yang lain. Terdapat dua orang yang berhasil meloloskan diri dari keluarga Alawiyun, yaitu Idris Ibnu Abdillah dan saudaranya, Yahya Ibnu Abdillah. Idris melarikan diri ke daerah barat yaitu Maroko (Afrika Utara) melalui Mesir hingga Maghrib al-Aqsha, dan Idris inilah yang kemudian dikenal sebagai perintis berdirinya Dinasti Idrisiyah. Dari sini dapat diketahui bahwa Dinasti Idrisiyah merupakan salah satu dinasti yang muncul di saat posisi kekhalifahan Abbasiyah masih kuat.

Wilayah kekuasaan Dinasti Idrisiyah adalah Maghribi (Maroko).¹¹ Dinasti ini adalah dinasti pertama yang beraliran syiah. Sultan Idrisiyah yang terbesar adalah Yahya IV (905 M–922 M). Dalam perkembangannya dinasti ini sempat mengukir peradaban yang maju di masanya. Idris Ibnu Abdillah memilih Maroko sebagai basis kekuatannya dengan beberapa alasan. *Pertama*, Bangsa Barbar di Maroko menerima kehadirannya dengan tangan terbuka. *Kedua*, Maroko cukup kondusif untuk mendirikan kekuasaan yang otonom.

Kemajuan yang Dicapai

Pemerintahan Idrisiyah mampu mengembangkan pemerintahannya dengan bagus ketika Dinasti ini dibawah pimpin Idris II hingga Yahya IV. Orang-orang Barbar direkrut untuk mendukung pemerintahan mereka. Idris kemudian menjadikan kota Fez sebagai ibukota pemerintahan pada tahun 808 M. Bahkan, Fez mampu menjadi kota terkenal di Afrika hingga Spanyol. Dinasti Idrisiyah berperan dalam menyebarkan budaya dan agama Islam ke Bangsa Barbar dan penduduk asli. Dan peradaban luar biasa yang diukir oleh dinasti ini adalah pendirian Universitas Qarawiyyun yang megah dan terkenal.¹²

Kemunduran dan Kehancuran

Kemunduran dan kehancuran Dinasti Idrisiyah terjadi ketika dinasti ini dipimpin oleh Muhammad al-Muntashir, beberapa wilayah kekuasaan dinasti ini mengalami perpecahan sehingga sangat rentan akan serangan dari luar. Selain itu juga terdapat

¹¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 275

¹² Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 158

ancaman serius yang datang dari kelompok khawarij Rustamiyah yang berkuasa di Aljazair bagian barat meskipun pada akhirnya dapat dikalahkan. Dan bahaya yang lain adalah ancaman dari dinasti baru yang lebih besar yaitu Dinasti Fathimiyah. Akhirnya pada tahun 985 M Dinasti Fathimiyah berhasil mengambil alih kekuasaan akibat semakin melemahnya kekuatan dinasti Idrisiyah.

2. Dinasti Aghlabiyah (184 H-296 H / 800 M-908 M) Sejarah Pembentukan

Dinasti Aghlabiyah merupakan sebuah dinasti yang pusat pemerintahannya berada di Qairawan, Tunisia. Nama dinasti ini dinisbatkan dari nama Ibrahim ibn al-Aghlab, seorang Khurasan yang menjadi perwira dalam barisan tentara Abbasiyah pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid¹³. Pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid tersebut di daerah bagian barat Afrika Utara muncul dua kekuatan yang mengancam stabilitas kekhalifahan Abbasiyah. Kekuatan tersebut adalah Dinasti Idrisiyah yang beraliran Syiah dan kelompok Khawarij.

Dalam rangka mempertahankan pemerintahan Abbasiyah itulah kemudian Harun al-Rasyid mengirimkan bala tentaranya ke Ifriqiyah (sekarang Tunisia) di bawah pimpinan Ibrahim ibn al-Aghlab dan berhasil menumpas kelompok Khawarij. Dengan keberhasilan yang dicapai itulah, Ibrahim mengusulkan kepada khalifah agar wilayah Ifriqiyah tersebut dihadiahkan kepadanya dan keturunannya secara permanen. Usulan Ibrahim itu kemudian disetujui khalifah dan secara resmi ia diangkat sebagai gubernur di Tunis pada tahun 800 M serta diberi hak otonomi secara luas, dan sebagai imbalannya dia harus membayar upeti tahunan sebesar 40.000 dinar kepada khalifah di Baghdad.¹⁴

Dalam perjalanan selanjutnya, hubungan Ibrahim semakin baik dengan khalifah Abbasiyah. Setelah satu tahun menjadi amir, khalifah kemudian memberikan hak otonomi penuh kepada Ibrahim untuk mengatur wilayahnya dan menentukan kebijakan politiknya, termasuk menentukan penggantinya tanpa campur tangan sedikitpun dari khalifah walaupun secara formal masih tetap mengakui kekhalifahan Baghdad.¹⁵ Dengan demikian Ibrahim ibn al-Aghlab membina wilayah ini dengan keturunannya, yang kemudian dikenal dengan Dinasti Aghlabiyah.

Dinasti Aghlabiyah di perintah oleh 11 khalifah, antara lain:¹⁶

- 1) Ibrahim I (179 H/795 M)
- 2) Abdullah I (197 H/812 M)
- 3) Ziyaadatullah (210 H/817 M)
- 4) Abu Ilqal Al-Aghlab (223 H/838 M)
- 5) Muhammad I (226 H/841 M)
- 6) Ahmad (242 H/856 M)

¹³ Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 158

¹⁴ W. Montgomery Watt. *Kejayaan Islam Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), h. 109

¹⁵ Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 160

¹⁶ Tentang para penguasa Aghlabiyah lainnya, lihat Lane-poole, h. 37, Zambaur h. 67-68

- 7) Ziyaadatullah II (248 H/863 M)
- 8) Abu Al-gharaniq Muhammad II (250 H/863 M)
- 9) Ibrahim II (261 H/875 M)
- 10) Abdullah II (289 H/902 M)
- 11) Ziyaadatullah III (290-296 H/903-909 M)

Kemajuan yang Dicapai

Sosok Ibrahim I adalah sosok panglima militer Abbasiyah yang gagah perkasa. Penguasa Dinasti Aghlabiyah ini mulai dari Ibrahim I dan para penggantinya mampu menumpas beberapa pemberontakan yang bermunculan, antara lain pemberontakan Hamdis (805 M), Zaid ibn Sahal (822M), Mansur ibn Nashir Tanbizi (823 M), dan lain-lain. Kesuksesan para penguasa dalam menumpas para pemberontak menunjukkan bahwa Dinasti Aghlab merupakan dinasti yang dibangun atas kekuatan yang mampu memelihara stabilitas politik pemerintahan secara baik.

Terdapat beberapa kemajuan yang dicapai Dinasti Aghlabiyah yang mampu memberikan kontribusi kepada peradaban Islam. Kemajuan tersebut meliputi:

- Kemajuan di bidang Politik

Salah satu kemajuan Dinasti Aghlabiyah yang terkenal adalah kemajuan dan ketangguhan militernya. Armada laut dinasti ini mampu menjelajah pulau-pulau di laut tengah dan pantai-pantai Eropa. Dinasti yang semula hanya memiliki wilayah kegubernuran telah mencuat kekuasaannya hingga ke Eropa, Sisilia, pulau-pulau yang berdekatan dengan Tunisia, kota-kota Pantai Italia dan kota Roma serta Pantai Yugoslavia. Kesuksesan yang diraih dinasti ini dalam menaklukkan berbagai wilayah tersebut, di antaranya adalah semangat egalitarianisme, dengan tidak membedakan antara orang Arab dengan orang Barbar.¹⁷

Di samping itu juga yang tidak kalah pentingnya adalah semangat jihadnya untuk mengembangkan Islam. Hal ini terbukti dengan adanya kebijakan Ziadatullah I yang menunjuk seorang faqih mazhab Maliki yang juga penyusun kitab *Asadiyat*, sebagai komandan perang. Ulama besar yang berpengaruh ini kemudian mengumandangkan jihad melawan orang-orang kafir. Semangat pasukan Islam dalam jihad ini sangatlah tinggi dikarenakan pimpinan mereka adalah orang yang alim dalam beragama.

- Kemajuan di bidang Kebudayaan

Kesetabilan bidang ekonomi dan iklim politik yang kondusif menyebabkandinasti Aghlabiyah mampu membangun beberapa kota menjadi kota yang megah, di antaranya adalah kota Tunisia dan Sisilia, selain itu guna mengimbangi masjid-masjid di timur dibangunlah masjid Qairawan yang megah. Pada masa pemerintahan Ziadatullah dibangun 10.000 benteng pertahanan di Afrika Utara dengan konstruksi dan arsitektur yang megah pula. Kota Sisilia yang dikuasai

¹⁷ Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 161

Dinasti Aghlabiyah ini merupakan wilayah transformasi ilmu dan kebudayaan Arab dan Islam ke wilayah Eropa lewat jalur tengah.

- Kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan

Dinasti Aghlabiyah juga mengalami kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan kota Qairawan, sebagai pusat penting bagi perkembangan mazhab Maliki yang menggantikan kota Madinah.¹⁸ Di kota ini pula lahir sejumlah intelektual Islam terkemuka mazhab Maliki, di antaranya adalah Sahnun pengarang kitab *Mudawwanat*, Yusuf ibnu Yahya, Abu Zakaria al-Kinani dan Isa ibnu Muslim. Karya-karya mereka tentang mazhab Maliki tersimpan dengan baik di masjid Qairawan. Meskipun dinasti ini bukan termasuk dinasti yang besar, akan tetapi kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan agama serta kontribusinya terhadap peradaban Islam tampak nyata.

- Kemajuan di bidang Perekonomian

Di bidang ekonomi, pemerintahan Dinasti Aghlabiyah mendapatkan pemasukan dari beberapa sektor, yaitu sektor pertanian, perdagangan, dan industri. Dinasti ini membangun bendungan untuk irigasi, dan juga mengembangkan perkebunan anggur dan kurma. Sementara itu untuk memajukan bidang perdagangan, dibangunlah jalan-jalan dan angkutan serta lalu lintas perdagangan. Untuk mengembangkan sektor industri, Bani Aghlabiyah mendirikan manufaktur alat-alat pertanian, pengolahan emas, perak, dan lain-lain. Kemajuan ekonomi ini menjadikan pemerintahan Dinasti Aghlabiyah dengan segenap penduduknya hidup dengan relatif makmur.

Kemunduran dan Kehancuran

Setelah Bani Aghlabiyah berkuasa selama satu setengah abad, badai kehancuran mulai mengancam, lambat laun dinasti ini mengalami tangga penurunan tepatnya pada abad ke-IX. Kemunduran ini terjadi di bidang politik, yang disebabkan oleh gencarnya propaganda orang-orang Syi'ah yang dimotori Abu Abdullah al-Syi'i atas perintah Ubaidillah al-Mahdi, pendiri dinasti Fathimiyah. Kuatnya pasukan yang dibentuk kelompok Syi'ah dari sekte Ismailiah ini kemudian mampu menggulingkan Dinasti Aghlabiyah pada tahun 909 M, yang pada saat itu diperintah oleh Ziadatullah II, dan sekaligus menandai berdirinya dinasti baru dan terkenal bernama Dinasti Fathimiah. Artinya, Dinasti Aghlabiyah juga berakhir di tangan Dinasti Fathimiyah.¹⁹

3. Dinasti Thuluniyah di Mesir (254 H-292 H / 868 M-967 M)

Sejarah Pembentukan

Awal berdirinya dinasti ini tidak bisa dilepaskan dari seorang tawanan perang Turki yang kemudian dijadikan sebagai pengawal istana al-Musta'in, namanya

¹⁸ Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 162

¹⁹ Badri Yatim, *Sejarah Kebudayaan Sejarah Kebudayaan Islam II* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1996), h. 434., lihat pula Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 164

Bayakbek. Pada saat terjadi penggulingan kekuasaan yang dilakukan oleh al-Mu'tazz, Bayakbek memilih bergabung dengan al-Mu'tazz dan meninggalkan al-Musta'in. Setelah penggulingan berhasil, ternyata al-Mu'tazz memberikan jabatan penting bagi mereka yang telah berjasa dalam penggulingan tersebut. Bayakbek adalah salah satu orang yang berjasa, sehingga ia menerima jabatan penting tersebut yakni menjadi gubernur Mesir. Oleh Bayakbek jabatan itu tidak dipegangnya tetapi diberikan kepada anaknya Ibnu Thulun, yang kemudian ia mendirikan Dinasti Thulunyah pada abad IX M.

Pada tahun 254 H Ibnu Thulun²⁰ secara resmi diangkat sebagai gubernur Mesir. Selanjutnya, Ibnu Thulun melepaskan diri dari kekhalifahan Bani Abbasiyah. Bahkan, ia mampu menaklukkan Damaskus, Homs, Hamat, Aleppo, dan Antiokia. Karena itu ia kemudian tidak hanya menjadikan Mesir sebagai suatu wilayah yang merdeka, akan tetapi juga berkuasa atas wilayah Syam. Ia lalu membangun armada laut tangguh yang berpangkalan di Akka (*Acre*) sebagai upaya pengontrolan dan pengawasan wilayah-wilayah kekuasaannya.

Kemajuan yang Dicapai

Dinasti Thulun mencatat berbagai prestasi, antara lain sebagai berikut:

1. Mendirikan bangunan-bangunan megah, seperti rumah sakit Fustat, masjid Ibnu Thulun, dan istana khalifah yang kemudian dijadikan sebagai peninggalan sejarah Islam yang sangat bernilai.
2. Memperbaiki nilometer (alat pengukur air) di pulau Raufah yang sangat membantu dalam meningkatkan hasil produksi pertanian rakyat Mesir.
3. Berhasil membawa Mesir pada kemajuan, sehingga Mesir menjadi pusat kebudayaan Islam yang dikunjungi para ilmuwan dari seluruh pelosok dunia Islam.

Kemunduran dan Kehancuran

Dinasti Thulun adalah sebuah dinasti Islam yang masa pemerintahannya paling cepat berakhir.²¹ Sependek Khumarawaih, situasi memanas yaitu setelah Abu Asakir al-Jaisy menggantikan ayahnya yang disebabkan oleh peristiwa pembunuhannya terhadap pamannya yaitu Mudhar ibnu Ahmad ibnu Thulun. Hal inilah yang memicu gengarnya perlawanan antara pihaknya dengan para fuqaha dan qadhi yang pada akhirnya ke-*amir*-an Jaisy dibatalkan. Lalu diangkatlah Abu Musa Harun sebagai amir yang baru dalam usia 14 tahun.

Tampaknya dengan usia yang relatif belia ini menyebabkan Harun kurang cakap dalam mengendalikan suasana yang semakin kacau itu. Sementara itu di Syam sendiri, pemberontakan yang dilakukan oleh Qaramithah juga tidak berhasil dipadamkan. Segera setelah Harun kalah, kepemimpinannya diambil alih ke tangan khalifah Syaiban bin Thulun. Namun semakin rapuhnya pertahanan Dinasti Thulunyah akhirnya dinasti ini

²⁰ Ibn Taghri-Birdi, *al-Nujum Al-Zahirah Fi Mulk Mishr Wa Al-Qahirah* (Jilid. II; Leiden: 1855) h. 1, Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam* (Jilid. II; Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, T.t) h. 108

²¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 276

mengakhiri masa pemerintahannya diusia 38 tahun sejak kemunculannya dan berakhir ketika dikalahkan oleh pasukan Dinasti Abbasiyah di era khalifah al-Muktafi.

4. Dinasti Ikhsidiyah (323 H- 357 H / 934 M-967 M)

Sejarah Pembentukan

Tidak berselang lama setelah berakhirnya Dinasti Thulunyah, muncul lagi dinasti baru di Mesir yang masih keturunan Fraghanah dengan nama Dinasti Ikhsidiyah yang berpusat di Fustat.²² Dinasti ini lahir diawali dengan pengangkatan seorang gubernur yang memiliki kekuasaan dan hak otonom penuh yang kemudian dikelola bersama keluarga dan keturunannya.

Pendiri dinasti ini adalah seorang militer Turki yang telah lama mengabdikan kepada khalifah Abbasiyah yang bernama Muhammad ibnu Tughji.²³ Karena keberhasilannya meredam pemberontakan yang dilakukan oleh Dinasti Fathimiyah di Mesir, maka ia dianugerahi gelar *al-Ikhsyid*. Berkat keberhasilannya tersebut, khalifah menjadi simpati kepadanya. Bahkan karena kecakapannya, ada salah seorang pangeran Romawi yang bernama Romanus, menyatakan rasa kagum dan hormat kepadanya.

Kemajuan yang Dicapai

Setelah Dinasti Ikhsidiyah berdiri dan mengalami perkembangan, al-Ikhsyid meninggal dunia. Kemudian kepemimpinan beralih kepada anaknya yang bernama Unujur dan Ali. Kedua pengganti al-Ikhsyid ini masih anak-anak, sehingga pemerintahan dinasti ini diserahkan kepada Abu al-Misk Kafur. Di masa pemerintahan Kafur inilah Dinasti Ikhsidiyah mencapai kegemilangan. Salah satu kehebatan Kafur adalah ia dapat memadamkan pemberontakan Dinasti Fathimiyah di sepanjang pantai utara Afrika. Bukan hanya itu saja, serangan dari Dinasti Hamdaniyah di Suriah Utara juga dapat dipadamkan. Kegemilangan Dinasti Ikhsidiyah lebih tampak pada kekuatan militernya. Wilayah-wilayah yang pernah ditaklukkan oleh Dinasti Ikhsidiyah adalah Syam, Palestina, Makkah, dan Madinah.

Kafur juga membangun istana yang terkenal dengan sebutan Bustan al-Kafur di Raudah.²⁴ Dan pada saat kekuasaan dinasti ini pula muncul beberapa intelektual Muslim ternama antara lain Abu Ishak al-Marwazi, Hasan ibnu Rasyid al-Misri, Muhammad ibnu Walid al-Tamimi, dan al-Mutanabbi.

Kemunduran dan Kehancuran

Seperti raja-raja lainnya, penguasa Ikhsidiyah terutama sebagai pendiri dinasti, menghabiskan uang negara dengan boros dan berlebihan demi kesenangan orang-orang dekatnya. Diceritakan bahwa jatah harian untuk dapur Muhammad mencakup seratus ekor domba, limaratus unggas, seribu burung dara dan seratus guci gula-gula. Ketika diungkapkan secara puitis kepada Kafur bahwa gempa bumi yang sering terjadi pada masa itu adalah disebabkan tarian hura-hura yang dilakukan bangsa Mesir, orang

²² Ibn Sa'id, *Al-Mughrib Fi Hula Al-Maghrib*, (Leiden: 1899) h. 5

²³ Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 167

²⁴ Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), h.168

Abisinia yang yang berbangga hati menghadihkan uang seribu Dinar kepada penyair yang “Ahli Seismograf” itu.

Tanda-tanda kemunduran Dinasti Ikhsidiyah dimulai setelah Kafur meninggal dunia. Sepeninggal Kafur kekhalfahan digantikan oleh Ahmad, cucu Muhammad ibn Tughji. Di zaman Ahmad, Ikhsidiyah mengalami fase kemunduran dan kehancuran. Selama periode kekuasaannya, dinasti Ikhsidiyah tidak memberikan kontribusi apapun bagi kehidupan seni dan sastra di Mesir maupun Suriah. Selain itu, tidak ada karya-karya publik yang lahir dari tangan mereka. Representasi terakhir dinasti ini adalah seorang anak lelaki berusia sebelas tahun, Abu Al-Fawaris Ahmad, pada masanya propaganda Syi'ah Fathimiyah dilakukan secara gencar oleh Jauhar al-Saqily Qa'id al-Muiz Lidnillah al-Fatimi yang berhasil mempengaruhi masyarakat Mesir, sehingga pada tahun 969 kehilangan kekuasaan atas negerinya dan menyerah kepada jenderal tenar dari dinasti Fatimiyah, Jawhar.²⁵ Sehingga pada akhirnya dinasti ini resmi telah jatuh ke tangan Dinasti Fathimiyah pada tahun 358 H.

5. Dinasti Hamdaniyah (317 H – 399 H / 929 M – 1009 M)

Sejarah Pembentukan

Ke wilayah utara, Ikhsidiyah Mesir memiliki pesaing kuat yaitu dinasti Hamdaniyah yang Syiah. Dinasti itu didirikan pertama kali di Mesopotamia utara dengan Mosul sebagai ibu kotanya (929-991), mereka merupakan keturunan Hamdan Ibnu Hamdan dari suku Taghlib.²⁶ Gerakan keluarga Hamdani ini sebenarnya sudah ada pada masa khalifah al-Mu'tadhid, yang waktu itu tampil dengan aksi menentang khalifah Abbasiyah. Gerakan ini gagal dan akibatnya beberapa anggota keluarganya ditangkap. Namun akhirnya khalifah Abbasiyah membebaskan mereka, setelah al-Husain ibn Hamdan menangkap tokoh khawarij Harun al-Syari. Ketika bani Abbasiyah diperintah khalifah al-Muqtadir, nasib keluarga Hamdani mengalami perubahan, keluarga ini banyak memperoleh penghargaan dari khalifah, diantaranya adalah Abu al-Haija' Abdullah ibn Hamdan dijadikan gubernur Mousul (Irak) pada tahun 292 H, sedangkan Sa'id pada tahun 312 H juga diangkat menjadi gubernur Nahawand.

Kemudian dua putera dari Abu al-Haija' menjadi penguasa Dinasti Hamdaniyah. Kedua putranya tersebut adalah Muhammad al-Hasan ibn Abdullah yang bergelar Nashir al-Daulat dan Abu al-Mahasin ibn Abdullah yang bergelar Saif al-Daulat. Nashir al-Daulat diangkat sebagai pengganti ayahnya, di tangannya inilah keluarga Hamdaniyah memiliki kekuasaan otonom di Mousul. Sedangkan, Saif al-Daulat berkuasa di Aleppo (Suriah), dan ia dikenal sebagai pendiri Dinasti Hamdaniyah di wilayah Aleppo. Hal ini berarti, Dinasti Hamdaniyah memiliki perbedaan dengan dinasti kecil yang lain, kalau dinasti kecil lain hanya berpusat pada satu tempat, tetapi pemerintahan Dinasti Hamdaniyah berpusat pada dua tempat, yaitu cabang Mousul dan cabang Aleppo. Meskipun Aleppo merupakan bawahan Mousul, namun pada

²⁵ K. Hitti, Philip. *History of Arabs* (terj). Jakarta: (Serambi Ilmu Semesta. 2006). h.57

²⁶ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam* (Jilid. II; Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, T.t) h. 120 lihat At-Thabari, jilid.III, h. 2141

kenyataannya sering terlihat kedinastian Aleppo lebih mendominasi, lebih kuat, dan tidak bergantung kepada Mousul.

Kemajuan yang Dicapai

Prestasi gemilang yang telah diukir oleh Dinasti Hamdaniyah lebih tampak pada wilayah politiknya. Dinasti ini mampu memainkan peran penting sebagai pagar betis untuk mempertahankan kekuasaan Dinasti Abbasiyah yang ketika itu berada pada tahap kemunduran. Bahkan, Dinasti Hamdani ini sebagai suatu kekuatan, yang mampu menahan pasukan Romawi untuk merebut seluruh wilayah Suriah. Pasukan Hamdani cukup kuat dalam mempertahankan wilayah Islam.

Disamping bidang tersebut Dinasti Hamdaniyah jugamenaruh perhatiannya yang cukup besar terhadap dunia intelektual. Hal ini terbukti di masa dinasti ini muncul sejumlah nama-nama intelektual Muslim, yakni al-Farabi, al-Isfahani, dan al-Firas. Meskipun dinasti ini bukanlah dinasti yang besar, tetapi pencapaiannya jelas nampak.

Kemunduran dan Kehancuran

Meninggalnya Saif al-Daulat pada tahun 976 M, menyebabkan kepemimpinannyaberalih kepada putranya yaitu Sa'ad al-Daulat Syarif I yang kemudian secara berturut-turut dipegang oleh Sa'd Daulat Sa'd, Ali II, Syarif II. Berbeda dengan Saif al-Daulat, para penggantinya ini kurang memiliki kecakapan dalam memimpin, terutama dalam mengimbangi kekuatan-kekuatan asing yang besar waktu itu yaitu Bani Buwaihi, Romawi, dan Fathimiyah. Akhirnya, pada tahun 1004 M dinasti Hamdaniyah berhasil dikuasai oleh Dinasti Fathimiyah.

Syaif Al-Daulah mencapai kemasyurannya dalam sejarah Arab terutama karena perhatian dan sokongannya yang besar dalam bidang pendidikan dan dalam skala yang lebih kecil, karena aksinya membangkitkan kembali semangat perlawanan terhadap musuh-musuh Islam dari kalangan Kristen setelah sekian lama tidak dilakukan oleh para penguasa muslim. Setelah memapankan posisinya di Suriah Utara, pedang dinasti Hamdaniyah dimulai pada tahun 947 mulai mengadakan serangan reguler setiap tahun ke Asia Kecil, hingga saat kematiannya dua puluh tahun kemudian, tidak satu tahunpun terlewatkan tanpa peperangan melawan Yunani. Awalnya keberuntungan berpihak pada Sayf. Dia berhasil merebut Mar'asy diantara kota-kota perbatasan lainnya. Tetapi kepemimpinan cemerlang Nicephorus Phocas dan Jhon Tzimisces, yang keduanya kelak menjadi Kaisar, berhasil menyelamatkan Bizantium. Pada tahun 961 Nicephorus berhasil merebut Aleppo, kecuali benteng pertahanannya. Di kota itu ia membunuh tak kurang dari sepuluh ribu pemuda, membinasakan seluruh tawanan dan menghancurkan istana Sayf Al-Dawlah. Pada awal masa kekuasaan Kaisar itu, dua belas ribu orang Banu Habib dari keturunan Nashibin, sepupu-sepupu Hamdaniyah pergi meninggalkan pemukimannya karena beban pajak yang terlalu tinggi, lantas memeluk agama Kristen dan bergabung dengan bangsa Bizantium menyerang kawasan muslim.

C. Dinasti-Dinasti Di Timur Baghdad

1. Dinasti Thahiriyah (200 H-259 H / 820 M-872 M)

Sejarah Pembentukan

Pendiri Dinasti Thahiriyah adalah Thahir ibnu al-Husain(776 s.d 822 M).²⁷ Wilayah kekuasaannya di sekitar Khurasan, termasuk Transoxania, dengan ibukota di Merv. Sejarah pendiriannya tidak bisa dilepaskan dari peristiwa perselisihan antara al-Amin dan al-Makmun, keduanya adalah putra Harun al-Rasyid. Dalam perselisihan tersebut, Thahir yang dikenal sebagai ahli perang, berada di pihak al-Makmun. Ketika peperangan melawan al-Amin ini pasukan yang dipimpin oleh Thahir mengalami kemenangan, sehingga al-Makmun dikukuhkan menjadi khalifah Abbasiyah.

Dengan kemenangan tersebut Thahir mendapat jabatan menjadi gubernur di kawasan timur Baghdad. Jabatan ini dipegangnya selama dua tahun. Pada tahun 207 H Thahir meninggal dengan tiba-tiba karena penyakit demam yang dideritanya. Ada pula yang menyebutkan bahwa ia meninggal karena keracunan. Sebelum meninggal, ia sudah mulai menghapus nama al-Makmun (khalifah) dalam khutbah-khutbah jumat, ini berarti bahwa kekuasaan Thahir ini lepas dari Abbasiyah, walaupun kenyataannya tidak melepaskan diri secara total.

Kepemimpinan Thahir kemudian digantikan oleh puteranya yang bernama Thalhah bin Thahir (w.213H/828 M). Thalhah berupaya meningkatkan hubungan kerja sama dengan pemerintahan pusat. Ini artinya bahwa Dinasti Thahiriyah pada realitasnya masih memiliki hubungan baik dengan pemerintahan pusat Bani Abbasiyah. Pengganti Thalhah adalah Abdullah bin Thahir, ia adalah saudara Thalhah sendiri. Pengangkatan khalifah yang ketiga kalinya ini menunjukkan betapa kuatnya dominasi keluarga Thahir dalam pemerintahan, sehingga kekuasaannya diserahkan secara turun-temurun.

Kemajuan yang Dicapai

Kemajuan Dinasti Thahiriyah terjadi pada masa kepemimpinan Abdullah ibnu Thahir, yaitu khalifah ketiga dinasti ini. Ia adalah penguasa yang memiliki pengaruh yang besar. Pengaruh besar itu tampak pada upaya-upaya yang dilakukannya, antara lain meningkatkan kerja sama dengan pemerintahan pusat Dinasti Abbasiyah, terutama dalam kaitannya dengan upaya meredam para pemberontak, juga melaksanakan perjanjian dengan baik, memberikan hak-hak Bani Abbas sebagai keluarga penguasa, memperbaiki keadaan perekonomian, memantapkan keamanan, dan meningkatkan perhatian pada bidang ilmu pengetahuan dan akhlak. Abdullah ibnu Thahir juga berhasil menjadikan kota Nishapur menjadi pusat peradaban Islam yang patut diperhitungkan.

Kemunduran dan Kehancuran

Pasca pemerintahan Abdullah ibnu Thahir, kekuasaan Dinasti Thahiriyah mulai mengalami penurunan. Pada saat pemerintahan dipegang oleh Muhammad bin Jabir, wilayah Khurasan mengalami kemunduran yang nampak jelas, dan bersamaan itu pula muncul sebuah kekuatan baru dari Dinasti Shaffar di wilayah Sijistan, dan selanjutnya wilayah Khurasan pun dapat dikuasai oleh Dinasti Shaffariyah. Dan dengan jatuhnya

²⁷ Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), h.172

kekuasaan Thahiriyah yang ada di Wilayah Khurasan ini maka berakhir pula pemerintahan Dinasti Thahiriyah.²⁸

2. Dinasti Shaffariyah (254 H-289 H / 867 M-903 M) Sejarah Pembentukan

Dinasti shaffariyah merupakan sebuah dinasti Islam yng paling lama berkuasa di dunia Islam. Pendiri dinasti ini adalah Ya'qub ibnu al-Lais al-Shaffar. Nama *Shaffariyah* sendiri diambil dari nama pekerjaan pendirinya, Ya'qub ibnu al-Lais, yaitu sebagai tukang barang-barang kuningan/tembaga. Sejak kecil ia tekuni pekerjaan ini di perusahaan ayahnya. Dan sejak ayahnya meninggal dunia dan perusahaan itu dikelola oleh dia dan adiknya, Amr ibnu al-Lais, perusahaan ini semakin merosot. Karena itulah, kemudian ia dan adiknya masuk ke dalam kelompok penyamun. Ketika terjadi kekacauan, gerombolan penyamun ini muncul, mereka membegal kafilah-kafilah dagang maupun iring-iringan pembesar pemerintahan. Hal ini semakin menambah kemelut dan kekacauan terhadap kehidupan rakyat dan kehidupan ekonomi secara umum.

Sekalipun Ya'qub adalah seorang penyamun, tetapi ia dermawan, ia gemar membantu orang-orang yang tertindas, dan merampok hanya pada orang-orang hartawan yang hidup dari hasil pemerasan juga. Sedangkan orang-orang yang dianggap baik tidak diganggunya. Lambat laun kelompoknya menjadi pasukan yang besar, teratur dan mempunyai disiplin tinggi, yang semakin hari semakin mengharumkan namanya. Ketika Ya'qub sudah mulai kuat, pada tahun 253 H/867 M, ia memulai gerakannya. Ia melakukan perluasan wilayah ke Sijistan dan Punjab dan pada tahun yang sama ia memproklamirkan dirinya sebagai penguasa. Pada tahun itu pula ia dapat merebut benteng Herat bagian utara, perbatasan wilayah Khurasan. Ia meneruskan untuk menguasai wilayah Makran (Balukhistan) dan wilayah Fars. Benteng Kirman telah dikuasai sebelum penaklukan wilayah tersebut.

Kemajuan yang Dicapai

Setelah Ya'qub memproklamirkan dirinya menjadi penguasa baru dan dilanjutkan dengan ekspansi ke wilayah-wilayah di sekitarnya, kemudian pada dua tahun berikutnya, ia mempersiapkan kekuatan baru, sambil menunggu bagaimana reaksi pihak khilafah Abbasiyah. Ia menyaksikan kerusuhan di sana sini sebagai reaksi atas pemerintahan al-Mu'tazz, dan pada tahun 255 H terjadilah puncak kemelut di ibukota Samarra. Demikian pula khalifah penggantinya pun, khalifah al-Muhtadi, dianggap sebagai khalifah yang lemah. Sehingga wibawa pemerintah tampak berkurang.

Menyusul kesuksesan sebelumnya, maka pada tahun berikutnya ia melanjutkan penguasaan atas kota Kabul dan kota bentang Balkh. Ia juga merebut Khurasan pada tahun 260H/873 M. Meskipun kesuksesan banyak dicapai oleh Ya'qub tetapi hubungan dengan pemerintahan Abbasiyah masih baik. Hubungan baik dengan Abbasiyah itu semakin mengukuhkan pemberian khalifah atas beberapa kota penting antara lain Balkh, Thurkhanistan, Kirman, Sijistan, dan daerah lainnya.

Dalam perjalanan sejarah berikutnya tampaknya Ya'qub memang berpotensi menjadi pemimpin besar. Ia terus melebarkan kekuasaannya sampai di wilayah

²⁸ Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), h.173-174

Khurasan. Hal ini menyebabkan, khalifah merasa terancam kedudukannya di Baghdad, sehingga khalifah memberi peringatan, akan tetapi Ya'qub tidak mengindahkan peringatan tersebut, bahkan menentangnya dengan mengandalkan kekuatan pasukannya. Melihat besarnya kekuatan pasukan Ya'qub, khalifah pun membiarkannya dan mengutus kurir untuk menyerahkan wilayah Khurasan, Thibristan, Jurjan, al-Ra dan Persia, sekaligus mengangkatnya sebagai amir.

Kegemilangan Ya'qub dalam perluasan wilayah ini menjadikannya berkeinginan untuk menguasai Baghdad. Tetapi upayanya ini tidak berhasil karena sekitar dua puluh kilometer dari ibukota, ia mengalami kekalahan pahit di tangan al-Muwaffaq, wali khalifah dan meninggal pada tahun 265H/879 M²⁹, sebelum perundingan dengan al-Muwaffaq selesai. Segera saja wali mengakui saudaranya Amr ibnu al-Lais sebagai penggantinya, sebagai gubernur semua wilayah yang telah ditaklukkan.

Kemunduran dan Kehancuran

Dengan meninggalnya Ya'qub, Amr ibnu Lais diakui sebagai gubernur. Di tangan Amr, ia menerima kekuasaan atas penetapan khalifah al-Mu'tamid, karena sebelumnya ia mengirim surat kepada khalifah sebagai pernyataan ketaatannya. Ia pun akhirnya diakui khalifah sebagai gubernur Sijistan. Di tangan Amr, ia pun tetap berusaha memperluas kekuasaannya, ia menginginkan wilayah Transoxania, yang saat itu secara formal berada di bawah penguasaan Dinasti Thahiriyah, tetapi sesungguhnya yang berkuasa di sini adalah Bani Samaniyyah, dan ini lebih kuat dari pada Shaffariyah. Pasukan Amr dapat dikalahkan oleh pasukan Ismail ibnu Ahmad dari Bani Samaniyyah, dan kemudian Amr sendiri ditangkap. Akhirnya semua hasil penaklukan terlepas kembali, dan hanya Sijistan yang masih berada dalam kekuasaannya.

Sebenarnya ada tiga orang pengganti Amr ini, tetapi ketiga-tiganya kurang mendapatkan perhatian oleh para sejarawan. Ketiga penerus itu adalah Thahir ibnu Muhammad (900-909 M), al-His ibnu Ali (909-910 M), dan al-Mua'addil ibnu Ali (910-911 M). Dinasti ini semakin melemah karena pemberontakan dan kekacauan dalam pemerintahan. Akhirnya Dinasti Ghaznawi mengambil alih kekuasaan Dinasti Shaffariyah. Setelah penguasa terakhir Dinasti Shaffariyah, Khalaf meninggal dunia, berakhir pula kekuasaan Dinasti Shaffariyah di Sijistan.³⁰

3. Dinasti Samaniyyah (261 H-389 H / 874 M-999 M) Sejarah Pembentukan

Dinasti Samaniyyah ini ditengarai sebagai keturunan seorang tuan tanah di wilayah Balkh yang bernama Saman Khuda yang masuk Islam. Orang-orang Samaniyyah ini menganggap dirinya masih keturunan kaisar-kaisar Samaniyyah.^[32] Dalam sejarah disebutkan bahwa telah banyak terjadi percampuran darah antara bangsa Persia dengan bangsa Arab. Banyak putra putri dari keturunan bangsawan Iran (Persia) menikah dengan bangsawan Bani Hasyim. Di zaman al-

²⁹ Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), h.177

³⁰ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 276

Makmun mereka diberi jabatan-jabatan penting, sehingga putra Asad ibnu Saman, cucu Saman Khuda, mendapatkan kedudukan yang baik dari Bani Abbas. Sebagian yang lain diangkat menjadi gubernur di wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Dinasti Thahiriyah.

Nama Ahmad ibnu Asad cukup terkenal, karena ia pemimpin yang adil dan bijaksana. Ia kemudian digantikan oleh Nashr, ia diangkat sebagai panglima perang oleh khalifah al-Mu'tamid pada tahun 875 M, ia mampu merebut wilayah yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Thahiriyah. Akhirnya, ia pun memindahkan ibukota wilayah dari Bukhara ke Samarkand. Nashr ibnu Ahmad diangkat menjadi gubernur oleh khalifah al-Mu'tamid untuk wilayah Transoxania pada tahun 263 H/875 M.

Sejarah dinasti ini tidaklah selalu berjalan lancar. Perselisihan antar saudara pernah terjadi, yaitu antara Nashr ibnu Ahmad (penguasa Transoxania), dengan saudaranya Ismail ibnu Ahmad (penguasa Bukhara). Sepeninggal Nashr, (w.279 H) kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh Ismail ibnu Ahmad. Ismail mampu memperluas wilayahnya sampai ke wilayah Khurasan. Kemudian khalifah al-Mu'tadhi mengangkatnya sebagai wali di kawasan Transoxania, dengan demikian memungkinkan Ismail untuk menguasai Thibristan dan menyatukan Ak Ray. Maka terpeliharalah batas-batas kekuasaannya dari arah barat. Ini adalah penguasa terbesar sepanjang kepemimpinan Dinasti Samaniyyah.³¹

Kemajuan yang Dicapai

Puncak kejayaan Dinasti Samaniyyah terjadi pada masa khalifahan Ismail. Kemajuan yang dicapai pada masanya antara lain: mampu menghancurkan Dinasti Shaffariyah di Transoxania, serta mampu memperluas wilayahnya hingga Tabaristan, Ray, Qazwin sehingga keamanan dalam negeri terjamin.³²

Dinasti ini memiliki saham yang cukup berarti bagi perkembangan Islam, baik dari aspek politik maupun aspek kebudayaan. Dalam aspek politik, misalnya mereka telah mampu memelihara tempat atau pusat yang strategis bagi daulat Islam di timur, mengembangkan kekuasaan Islam sampai ke wilayah Turki. Sedangkan dalam aspek kebudayaan, misalnya di istana Dinasti Samaniyyah di Bukhara ini menjadi tempat menetapnya para ulama serta merupakan kiblatnya para pujangga.

Ketika paham Sunni di Baghdad lebih menekankan *taslim wa taddid*, seperti yang digariskan oleh khalifah al-Mutawakkil dan Imam Ahmad ibnu Hambal, maka perkembangan ilmiah dan kesusastraan serta filsafat memuncak di tangan daulat Samaniyyah. Samarkand menjadi pusat ilmu dan kebudayaan Islam pada waktu itu. Di zaman ini lahir para tokoh pemikir Islam, seperti al-Farabi, Ibnu Sina, al-Razi, al-Firdausi, dan lain-lain. Sementara itu di wilayah politik yang menarik dikaji adalah bahwa munculnya dinasti-dinasti di timur Baghdad ini di suatu sisi dianggap sebagai pergeseran dominasi Arab dalam dunia politik.

³¹ Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), h.180-181

³² Istianah Abu Bakar, *Sejarah Peradaban Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 105

Kemunduran dan Kehancuran

Sepeninggal Ismail, khalifah al-Mukhtafi mengangkat Abu Nashr ibnu Ismail, anak dari Ismail. Belum lama memerintah lalu ia terbunuh, dan digantikan oleh putranya Nashr II, yang baru berusia delapan tahun. Para tokoh Samani merasa khawatir, sementara itu masih ada paman bapaknya, yaitu Ishaq ibnu Ahmad, penguasa Samarkand yang memihak kepada penduduk Transoxania. Lalu tokoh Samani menyampaikan permohonan kepada khalifah al-Muktadir, agar didatangkan pemerintahan dari Khurasan, tetapi khalifah bersikeras menolaknya.

Pada pertengahan abad kesepuluh, terlihat Dinasti Samaniyyah menunjukkan tanda-tanda ketidakstabilan. Serangkaian revolusi istana memperlihatkan bahwa kelas militer dan kelas tuan tanah menentang kebijaksanaan sentralisasi administratif para amir, dan berupaya memegang kendali, pemberontakan-pemberontakan di Khurasan melepaskan provinsi itu dari otoritas langsung Bukhara. Maka tidaklah sulit bagi Qarakhaniyyah dan Ghazwaniyyah untuk mengambil alih wilayah-wilayah Samaniyyah pada dasawarsa terakhir abad ini. Dan pada tahun 1005 M Ismail al-Muntasir terbunuh dalam pelariannya.³³

BAB III PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Dinasti kecil sebagian besar berasal dari Arab memecah wilayah kekuasaan Khalifah dari Barat. Pada masa kekuasaan bani Abbasiyah terdapat 5 dinasti kecil yang berada di sebelah barat Baghdad, yakni: Dinasti Idrisiyah, (789 M – 926 M) Dinasti Aghlabiyah, (800 M – 909 M) Dinasti Thulunyah (868 M – 905 M) Dinasti Ikhsidiyah (935 M – 969 M) Dinasti Hamdaniyah (905 M – 1004 M) Saat dinasti-dinasti kecil sebagian besar berasal dari Arab memecah wilayah kekuasaan Khalifah dari Barat, proses yang sama telah terjadi di Timur terutama dilakukan oleh orang Turki dan Persia. Pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah terdapat 3 dinasti kecil yang berada di sebelah timur Baghdad, yakni: Dinasti Thahiriyyah (820 M – 872 M) Dinasti Shaffariyyah (867 M – 1495 M) Dinasti Samaniyyah (819 M – 1005 M).

Saat dinasti-dinasti kecil sebagian besar berasal dari Arab memecah wilayah kekuasaan Khalifah dari Barat, proses yang sama telah terjadi di Timur terutama dilakukan oleh orang Turki dan Persia. Pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah terdapat 3 dinasti kecil yang berada di sebelah timur Baghdad, yakni: Dinasti Thahiriyyah (820 M – 872 M) Dinasti Shaffariyyah (867 M – 1495 M)

Pelepasan wilayah kekuasaan dinasti-dinasti kecil di barat dan timur Bagdad dari Dinasti Abbasiyah disebabkan beberapa factor; *Pertama*, Karena kebijakan penguasa Bani Abbasiyah yang lebih menitikberatkan kemajuan peradaban dibanding dengan mengadakan ekspansi dan politisasi, sehingga memberi peluang terhadap wilayah yang jauh dari pusat pemerintahan untuk memerdekakan diri dari pemerintahan Abbasiyah.

³³ Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), h.183-184

Kedua, Karena dinasti Abbasiyah tidak diakui di Spanyol dan seluruh Afrika Utara, kecuali Mesir, sehingga membuat daerah-daerah yang jauh mendirikan dinasti-dinasti kecil. *Ketiga*, Adanya pemberian hak otonom sehingga tidak terkontrol karena berjauhan dari pemerintahan pusat, dan terlalu luasnya kekuasaan Abbasiyah

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Istianah. *Sejarah Peradaban Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008
- Abdullah, Taufik, *Ensiklopedi Dunia Islam* Jilid. II; Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, T.t
- Fu'adi, Imam. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Ibn Taghri-Birdi, *al-Nujum Al-Zahirah Fi Mulk Mishr Wa Al-Qahirah* (Jilid. II; Leiden: 1855
- Hitti, Philip. *History of Arabs* (terj). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2006
- Montgomery Watt, W.. *Kejayaan Islam Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990.
- Munir Amin, Samsul. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Yatim, Badri. *Sejarah Kebudayaan Islam II*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1996.
- Zaidan, Jurji, *History of Islamic Civilization*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1978
- Murody, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Toha Putera, 1997).
- Al-Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Akbar Eka Sarana, 2007).
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2003).
- K.Hitty, Philip, *History of Arab*, (New York: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002).

